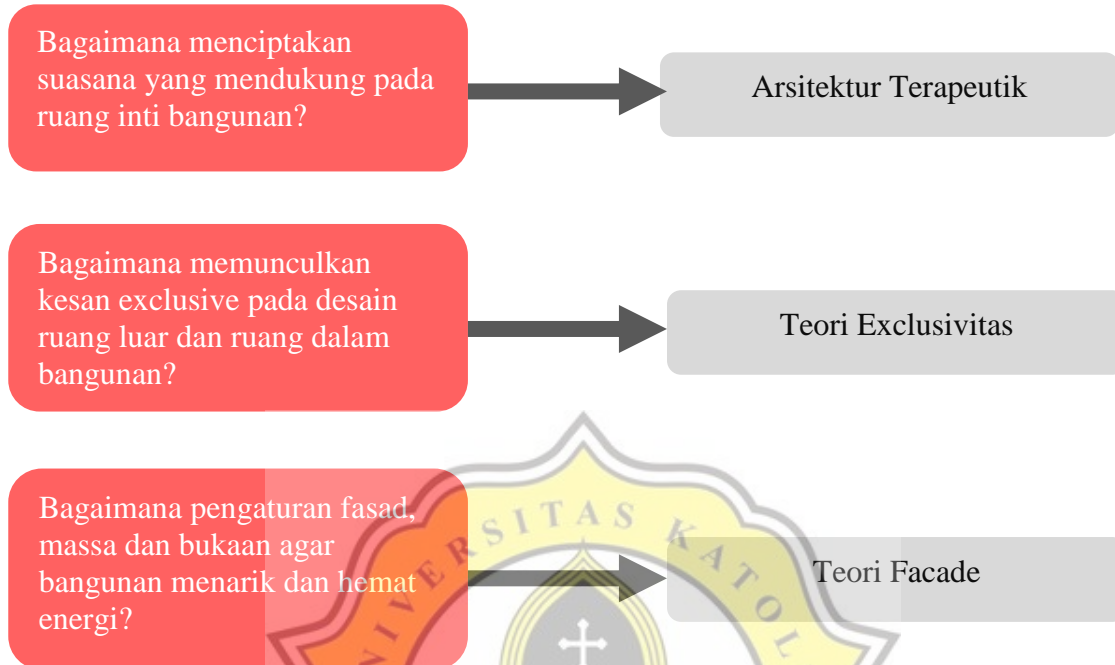


BAB V

LANDASAN TEORI

5.1. Landasan Teori Desain



5.2. Teori Stress

Stress adalah reaksi tubuh yang muncul saat seseorang menghadapi ancaman, tekanan, atau suatu perubahan, situasi ini akan memicu respon tubuh, baik secara fisik maupun mental. Menurut Zenko (2010: 1) dalam Suryanto, 2011, stress merupakan tekanan yang tidak dapat diatasi seseorang, asal dari tekanan ini bermacam –macam, dalam kasus kehidupan para eksekutif ini bisa berasal dari faktor eksternal seperti sikap teman kerja, pekerjaan terlalu banyak, tempat kerja yang tidak nyaman, dll. Menurut Kelly (2009 : 1) dalam Suryanto, 2011, stress diperlukan oleh seseorang agar termotivasi untuk melakukan sesuatu yang lebih baik, tetapi kalau stressnya ringan dan masih bisa diatasi, yang menjadi masalah adalah jika stress berlebihan dan sudah mulai mengganggu kegiatan sehari-hari dan kesehatan. Penyebab seseorang mengalami stress ini bermacam-macam, bisa dari faktor eksternal maupun internal, penyebab stress ini disebut stressor. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, stressor dalam kehidupan manusia dibagi menjadi 3, yaitu :

- **Stressor Fisik**
Stressor fisik merupakan penyebab stress yang berasal dari kondisi fisik seseorang. Stressor fisik dapat berupa rasa sakit, rasa nyeri, lelah jasmani, atau jenis penyakit yang menyebabkan seseorang merasa tertekan.
- **Stressor Psikologis**
Stressor psikologis merupakan penyebab stress yang berasal dari kondisi psikologis atau kejiwaan seseorang. Penyebab stress ini dapat berupa sakit hati, dendam, iri hati, dan berbagai konflik batin lainnya
- **Stressor Sosial Budaya**
Stressor sosial budaya merupakan penyebab stress yang berasal dari kondisi sosial/lingkungan yang dapat memicu stress. Penyebab stress ini berupa faktor eksternal seperti PHK, perceraian, pensiun, menganggur, dll.

Seseorang yang mengalami stress mengalami gejala-gejala tertentu, yang gejala ini dapat mengganggu kegiatan seseorang. Gejala ini terbagi menjadi 4 yaitu :

- **Gejala Emosi**
Contoh dari gejala emosi ini adalah kesulitan menenangkan pikiran, rendah diri, frustrasi, mudah gusar, kebingungan, tampak bingung, menghindari orang lain, dan suasana hati yang mudah berubah.
- **Gejala Fisik**
Contoh dari gejala fisik ini adalah gangguan tidur, telinga berdengung, lemas, pusing, sakit kepala, kaki tangan terasa dingin dan berkeringat, dll.
- **Gejala Kognitif**
Contoh dari gejala kognitif ini adalah pesimis, sering lupa, negatif thinking, sulit memusatkan perhatian, dll.
- **Gejala Perilaku**
Contoh dari gejala perilaku ini adalah gugup, tidak mau makan, menghindari tanggung jawab, dll.

Stress perlu dikelola agar tidak berlebihan, supaya tingkat stress tidak bertambah parah dan menjadi depresi. Adapun beberapa cara mengatasi stress berkaitan dengan gaya hidup sebagai berikut :

- Berolahraga secara teratur
- Melakukan kegiatan yang menyenangkan hati
- Bercerita kepada relasi
- Mendengarkan lagu bernada lembut
- Meditasi

5.3. **Arsitektur Terapeutik**

Arsitektur adalah faktor penting dalam kehidupan manusia, karena di masa kini manusia banyak melakukan kegiatan didalam bangunan. Arsitektur dapat mempengaruhi perasaan pengguna melalui permainan unsur arsitektur. Arsitektur Terapeutik adalah disiplin ilmu arsitektur yang berorientasi pada pengguna guna membangun lingkungan binaan dengan tujuan mengidentifikasi dan mempelajari cara penerapan unsur spasial yang berinteraksi dengan pengguna secara fisik dan psikis ke dalam desain (Chrysikou, 2014). Arsitektur terapeutik menunjukkan bagaimana desain bangunan dapat mendukung prosedur dan praktik terkait kesehatan yang mengarah ke hasil terapeutik yang lebih baik dan peningkatan kualitas hidup. Adapun parameter desain dalam arsitektur terapeutik sebagai berikut :

- *Spatial Triad : group, therapeutic, dan solitude spaces*
Spatial Triad mengacu pada 3 jenis ruang, yaitu ruang komunal untuk kelompok, ruang terapi, dan ruang menyendiri. Ruang komunal untuk kelompok sebagai tempat interaksi dan bermain bersama. Ruang terapi dimana seseorang melakukan terapi berupa kegiatan seni, rekreasi, relaksasi untuk melawan stress. Ruang menyendiri sebagai space untuk refleksi dan meditasi.
- Kualitas sensorik
 Sensorik melibatkan indera manusia, dalam desain memperhatikan unsur sensori yaitu estetika ruang, aroma, akustik, dan tekstur. Persepsi psikis manusia terhadap lingkungan dimulai dari sensasi yang dirasakan oleh indera manusia. Semakin kuat koneksi pengguna pada lingkungan, dampak penyembuhan meningkat.
- Pencahayaan alami
 Cahaya alami dikatakan efektif dalam lingkungan penyembuhan karena terkesan terang dan memberi harapan dalam psikis manusia. Bukan berarti sebuah fungsi ruang terapi dipenuhi dengan cahaya alami, namun tetap terkendali sesuai kebutuhan (Hanyu & Miwa, 484 dalam Basinger 2011)
- Koneksi interior dan eksterior

Koneksi pada lingkungan eksterior berarti kemampuan penglihatan ke luar dan melalui jendela hidup, keduanya memberi dampak positif terhadap lingkungan penyembuhan. Pemandangan lingkungan alami dan aliran udara yang segar berkesinambungan dengan berkurangnya stress dan kecemasan dan meningkatkan kesehatan seseorang secara keseluruhan (Scweitzer Et Al., 75 dalam Basinger 2011)

Menurut Basson (2014), konsep Arsitektur Terapeutik adalah elemen arsitektur memiliki kemampuan untuk menyembuhkan dengan manipulasi ruang dan elemen-elemen arsitekturnya. Berikut adalah elemen-elemen arsitektur terapeutik :

- **Bentuk dan Fasad Bangunan**
Bentuk dan fasad pada Arsitektur Terapeutik memiliki bentuk yang dinamis dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, serta melibatkan elemen alam dalam perancangan desain. Fasad sendiri harus memaksimalkan elemen pencahayaan dan penghawaan alami.
- **View**
Perancangan memperhatikan dan memanfaatkan view alami dan buatan pada tapak dalam lingkungan yang dirancang.
- **Warna**
Warna memiliki kemampuan visual dalam psikologi pengguna dan merangsang kesembuhan dan perasaan yang nyaman. Warna mampu memberikan energi dan emosi pada psikologi pengguna. Terdapat beberapa warna yang dapat memberikan kesan tenang dan damai seperti putih, coklat, krem, hijau, dll.
- **Tekstur**
Tekstur dalam penerapannya mempengaruhi sensori sentuhan dan visual pengguna. Tekstur tidak hanya berupa tekstur material saja namun juga pattern seperti pada dinding. Berikut analisis tekstur material menurut Ralene van der Walt dan Ida Breed, 2012)

TABEL 14 Analisis Struktur oleh Ralene dan Ida 2012

Bahan	Warna	Tekstur	Efek Psikologis
Rumput	Hijau	Halus	Rileks/Santai
Tanah	Merah	Halus	Membangkitkan semangat
Batu Kerikil	Abu-abu	Kasar	Ketenangan
Tanah Liat berpasir	Abu-abu	Halus	Ketenangan

Batu – Bata	Merah	Halus	Membangkitkan Semangat
Batu Alam	Putih, Abu-abu	Kasar	Ketenangan

Sumber : South African Journal of Art History, Ralene Van der Walt, Ida Breed

- **Pencahayaan**



GAMBAR 19 Teori Pencahayaan dalam Ruang

Sumber : <http://www.home-designing.com/smoky-grey-interior-with-warm-ambient-lighting>

Dalam Arsitektur Terapeutik memanfaatkan pencahayaan alami sebagai unsur terapis dalam rangka meredam dan mengurangi tingkat stress seseorang. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, cahaya alami efektif diterapkan dalam lingkungan penyembuhan dalam kadar secukupnya. Selain pencahayaan alami, ada pula pencahayaan buatan baik didalam dan diluar bangunan, pencahayaan ini perlu memberikan ambience yang terang namun nyaman dan hangat tanpa memberi kesan silau agar tidak memberi shock dan stress pada pengguna. Terdapat 3 tipe pencahayaan dalam ruang, yaitu, task lighting, ambient lighting, dan accent lighting, ke tiga jenis ini semua digunakan didalam perancangan. Task lighting adalah pencahayaan utama yang paling sering digunakan berupa penerangan yang menempel pada plafond. Accent lighting adalah tipe pencahayaan yang berfungsi untuk mempertegas sesuatu seperti lampu baca buku, lampu meja, dll. Ambient Lighting adalah tipe pencahayaan yang mampu menentukan suasana sebuah ruangan secara masif, tipe pencahayaan ini umumnya tersembunyi, dan ketika dinyalakan cahayanya akan memantul dan menyebar, tergantung peletakan dan warnanya, ambient light sangat

mempengaruhi suasana ruang. Peran pencahayaan yang optimal dan terang ini dapat membangkitkan emosi positif pengguna. Disisi lain, pencahayaan sering dipadukan bersama dengan warna yang digunakan, kombinasi ini dapat mendukung memunculkan rasa ruang yang diharapkan.

- Termal

Dalam Arsitektur Terapeutik memanfaatkan unsur alam dalam lingkungan penyembuh. Dalam hal termal berarti cahaya dan radiasi matahari serta angin, kedua komponen ini dikendalikan hingga mencapai titik nyaman sesuai kebutuhan ruang.

- Suara

Suara dalam bangunan diterima oleh sensori pendengaran pengguna, dan dapat mempengaruhi emosi seseorang. Elemen suara ini dapat memberikan rangsangan positif dan negatif. Rangsangan negatif berasal dari kegiatan manusia, kegaduhan, dan kendaraan. Sedangkan sumber suara yang memberi rangsangan positif dapat diperoleh dari suara alam seperti gemericik air dan hembusan angin, serta suara musik.

- Aroma

Aroma dalam sebuah ruang dapat mempengaruhi emosi seseorang karena aroma ditangkap oleh sensor pembau seseorang dan memberi reaksi pada otak. Berikut data mengenai aroma dan efek psikologisnya berdasarkan wawancara dengan psikolog Kasandra Putranto oleh Diana Rafikasari.

TABEL 15 Efek Aroma Terhadap Psikologi Seseorang

Aroma	Efek Psikologis
Grapefruit	Meningkatkan fokus, daya tanggap, daya memori, koordinasi tangan dan mata
Peppermint	Fokus, berpikir jernih, meningkatkan semangat
Kayu Manis	Meningkatkan suasana hati dan konsentrasi
Geranium	Mengurangi ketegangan syaraf
Lavender	Perasaan tenang dengan cepat
Chamomile	Tenang dan relaks
Mawar	Meningkatkan memori otak, semangat, dan ceria
Jeruk	Membangkitkan energi

Sumber : <https://wolipop.detik.com/makeup-and-skincare/d-3001067/8-jenis-wewangian-dan-efek-psikologisnya-terhadap-tubuh>

5.4. Teori Kualitas Udara dalam Ruang

Aktivitas dalam Executive Club dan berolahraga dalam area fitness mayoritas dilakukan didalam ruangan, dan supaya kegiatan dapat dilakukan dengan nyaman, selain perhatian pada unsur arsitektural, perlu diperhatikan pula unsur kualitas udara, karena kegiatan didalam Executive Club membutuhkan kenyamanan dalam bernafas dan didalam fitness area melibatkan kegiatan dengan gerakan-gerakan besar dan aktif sehingga membutuhkan kondisi udara yang baik, dan sesuai standar kenyamanan.

Penyebab utama penurunan kualitas udara didalam ruangan adalah adanya zat polutan dan sirkulasi udara yang tidak lancar. Zat polutan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Polutan Kimia

Berupa zat kimia, dan berwujud gas ringan, yang secara umum disebut VOC (*Volatile Organic Compound*) dimana memberi efek buruk dalam jangka pendek dan panjang. Contoh yang mengandung zat ini adalah *air freshner spray* (penyegar ruangan).

2. Polutan Fisik

Berupa zat yang bersifat padat namun sangat kecil seperti debu dan asap

3. Polutan Biologis

Berupa virus, bakteri, dan jamur, adanya polutan ini dalam jumlah banyak dalam ruangan akan mengakibatkan ruangan lembab.

Perbaikan kualitas udara didalam ruang dapat dilakukan dengan banyak cara, seperti diatur dalam Kepmenkes RI No. 1045/MENKES/SK/XI/2002 tentang Standar Kesehatan Lingkungan Kerja, adapun beberapa syarat penyediaan kualitas udara sebagai berikut :

1. Tinggi Plafond minimal 2.5m
2. Suhu ruangan antara 18 - 28°C, jika lebih disarankan menggunakan AC atau kipas angin.
3. Pertukaran udara yang lancar, mengupayakan *cross ventilation*.
4. Melakukan maintenance AC sesuai ketentuan pabrik.
5. Meminimalisir adanya polutan didalam ruang, seperti larangan untuk tidak merokok di dalam ruangan.

5.5. Teori Eksklusivitas

Pengguna dari Executive Club berasal dari kalangan Executive, yang mana dalam dunia kerjanya memiliki posisi yang tinggi, posisi tinggi ini diikuti pula dengan kelas pelayanan dan fasilitas yang lebih dibandingkan posisi dibawah tanggung jawabnya. Semakin tinggi posisi dalam dunia kerja, maka semakin besar tanggung jawab yang dipikul seorang executive, beban

ini berbanding lurus dengan tingginya penghasilan yang didapat. Seiring dengan meningkatnya penghasilan, meningkat pula gaya hidup seseorang hingga cenderung melakukan kegiatan dan mengeluarkan uang untuk kegiatan, pelayanan, dan benda yang eksklusif. Dalam dunia arsitektur, gaya hidup, perilaku, dan kebutuhan pengguna sangat mempengaruhi pembentukan suatu ruangan. Dalam perancangan Executive Club ini, pengguna mengharapkan nilai eksklusifitas yang didapat. Dalam penerapan nilai eksklusif dalam desain, dapat diwujudkan melalui fasilitas dan unsur pembentuk ruang yaitu material, warna dan besaran ruang.

Dalam hal fasilitas, semakin lengkap suatu fasilitas sesuai fungsi bangunan meningkat pula nilai eksklusifitasnya. Bangunan-bangunan eksklusif umumnya menyediakan fasilitas-fasilitas yang memenuhi kebutuhan penghuni sampai kegiatan dengan detail yang kecil. Selain berupa fasilitas fisik sebagai media berkegiatan, perlu dihadirkan pula penerapan teknologi agar mempermudah kegiatan pengguna. Disisi lain, pemilihan lokasi tapak juga mampu meningkatkan nilai eksklusifitas suatu bangunan, dengan lokasi dengan kondisi lingkungan sekitar yang strategis dan elit dapat meningkatkan prestige penggunanya karena mampu berkegiatan disana. Ukuran ruang dalam bangunan eksklusif umumnya memiliki ukuran yang lebih besar untuk menghadirkan kesan lega dan sirkulasi bergerak yang lebih leluasa dan bebas. Pengguna mengharapkan dapat merasakan pengalaman eksklusif, dimana tidak mengharapkan kegiatannya terbatas oleh sempitnya sirkulasi dan ruang bergerak.

Bangunan dengan desain eksklusif umumnya memiliki warna yang khas, dengan menggunakan warna dasar hitam atau putih dengan sentuhan warna emas. Warna sangat penting dalam suatu ruang karena menentukan rasa ruang itu sendiri, dalam pemilihan warna penambahan efek cahaya dapat meningkatkan kesan ruang secara dramatis. Terdapat beberapa warna yang dapat menimbulkan kesan eksklusif, antara lain :

- Hitam, memberi kesan keagungan, keanggunan, modern, makulin
- Putih, memberikan kesan bersih, murni, lega, modern, warna putih dan hitam sering dikombinasikan karena memiliki kesan sederhana, simpel, modern seperti penerapannya pada produk apple yang mencampurkan warna menjadi abu-abu, ada pula produk berwarna hitam dan putih.
- Emas, memberikan kesan mahal, mencolok, kemewahan, kemakmuran, warna emas biasanya dikombinasikan dengan warna hitam atau putih. Penerapan warna emas ini mampu meningkatkan nilai kemewahan secara drastis.
- Hijau, berkesan alami, daya hidup, dan kekayaan, praktik warna hijau yang cukup terkenal ada pada brand Starbucks, tidak hanya pada logo saja namun

juga penerapan warna pada setiap cabangnya, mengkombinasikan warna hijau dengan hitam dan cokelat.

- Cokelat, terkesan membumi, elegant, hangat, dan natural
- Ungu adalah warna gairah yang rendah, memberi kesan keagungan atau kaum bangsawan, nuansa yang lebih gelap merepresentasikan kemewahan dan kekayaan, sering dikombinasikan dengan warna muda seperti putih, kuning, atau emas.
- Merah, adalah warna dengan gairah yang tinggi, berkebalikan dengan ungu. Memberi kesan mencolok, gembira, energi. Warna ini biasanya diterapkan secara independen karna sudah mampu memberi kesan yang khas

Setiap warna memiliki sifat dan kesannya masih-masing, dalam penerapannya warna perlu dikombinasikan dengan dengan warna atau elemen lain untuk menghadirkan kesan yang diinginkan. Material bangunan eksklusif tidak harus berharga mahal untuk memunculkan kesan mewah, meskipun beberapa material memang sudah terkenal dengan kesan mewahnya seperti marmer. Pada umumnya material yang dapat memantulkan cahaya atau mengilat dapat menambah kesan mewah pada desain. Berikut pembahasannya :

- Batu Marmer
Memiliki harga yang mahal dan terkesan mewah karena permukaanya yang mengilat, warna dan tekstur marmer khas, warna putih dengan tekstur hitam/coklat
- Batu Granit
Memiliki harga yang sedikit lebih murah jika dibandingkan dengan marmer, penerapannya sering dijadikan sebagai furnitur seperti meja, kitchen, dan lantai. Granit memiliki ciri khas berbintik dengan pilihanwarna yang beragam.
- Kayu Solid
Kayu solid berupa kayu asli dan utuh, beberapa tipe kayu memiliki harganya sendiri, kayu yang terkenal memiliki nilai tinggi adalah kayu jati. Penerapannya dalam desain dapat berupa furnitur seperti meja, kursi, bahkan dinding.
- Kaca
Baik kaca atau cermin memiliki tampilan yang mampu memantulkan cahaya dan mengilat sehingga menimbulkan kesan mewah. Material kaca dapat diaplikasikan dalam berbagai ukuran, pengaplikasiannya dengan ukuran besar

dapat memunculkan visual yang luas dan lega. Material kaca sering dikombinasikan dengan lampu untuk menambah permainan warna.

- Bata Expose

Bata expose sekarang ini sering digunakan sebagai permukaan dinding. Pengaplikasiannya mampu memunculkan kesan eksklusif nan mewah, batu-bata yang digunakan umumnya berupa batu bata halus.

5.6. Teori Facade

Facade dalam dunia arsitektur merupakan salah satu unsur terpenting, karena menjadi wajah sebuah bangunan, yang mana menjadi bagian pertama yang dilihat dari sebuah bangunan oleh mata publik. Facade sebagai elemen estetika dari suatu bangunan memiliki peran lain seperti identitas karya, point of interest, representasi karakter gaya arsitektur, dan bahkan bisa berperan sebagai patokan gambaran suatu bangunan. Karena facade merupakan wajah bangunan, hal ini memunculkan persepsi dari orang yang melihat, apakah facade suatu bangunan mencerminkan kondisi ruang didalamnya atau sebaliknya. Dalam pandangan arsitektur kota, nilai suatu facade selain menjadi identitas suatu bangunan dapat pula berperan sebagai unsur kosmetik pada suatu ruas jalan. Facade bangunan tidak hanya permukaan dinding terluar dari suatu bangunan, terdapat elemen-elemen lain yang termasuk dalam facade. Berikut pembahasannya :

- Gerbang/entrance tapak

Saat memasuki tapak dari jalan raya, seseorang mengalami perpindahan area, yaitu transisi dari publik (luar tapak) menuju bagian privat (dalam tapak). Posisi entrance selain sebagai area transisi juga dapat berpengaruh pada desain facade, seperti apakah simetri atau seimbang, menampilkan entrance bangunan atau tidak

- Zona lantai dasar

Zona lantai dasar adalah elemen urban terpenting dari facade, hal ini berkaitan dengan transisi dari tanah menuju bagian dalam bangunan sehingga pemilihan material pada zona lantai dasar perlu lebih awet dibandingkan zona lainnya.

- Jendela dan entrance masuk ke bangunan

Jendela dan pintu masuk bangunan memiliki peran yang sama dengan gerbang dan pintu masuk kedalam tapak. Fungsi jendela sebagai area masuknya cahaya alami ke bagian dalam bangunan dan memungkinkan orang diluar melihat ke

bagian dalam bangunan. Pintu memiliki peran krusial, karena mengakomodasi kegiatan seseorang masuk ke dalam bangunan. Kegiatan kecil ini menjadi awal pengalaman yang dialami pengguna, maka perlu diperhatikan mengenai tipe pintu masuk, desainnya, dan mekanismenya. Selain sebagai fungsi dasarnya, jendela dan pintu dapat menjadi unsur dekoratif suatu bangunan, bahkan gaya desain suatu bangunan dapat dilihat dari bentuk, ukuran, dan peletakan dari pintu dan jendela.

- Pagar pembatas

Pagar pembatas atau railing dibutuhkan dengan mempertimbangkan alasan keamanan.

- Atap bangunan

Atap bangunan umumnya terbagi menjadi 2, yaitu atap datar atau menggunung. Pemilihan dari kedua jenis tersebut selain ditentukan dari gaya desain dan estetika perlu memperhatikan pula dengan aspek perkotaan seperti skyline, apakah satu ritme dan harmonis, atau menentang dengan bangunan disebelahnya.

- Sign dan Ornamen Facade

Sign atau ornamen merupakan segala sesuatu yang dipasang oleh suatu organisasi atau perseorangan pemilik usaha pada tampak wajah bangunan. Bentuk dari sign ini bermacam-macam, mulai dari nama bangunan, papan informasi, papan iklan, sampai videotron. Tujuan dari pemasangan sign/ornamen ini adalah bentuk komunikasi visual mengenai pesan yang ingin disampaikan. Sementara ornamen merupakan unsur estetika pada facade, ornamen berperan sebagai unsur dekoratif untuk menarik perhatian pengguna jalan disekitar tapak.

Menurut DK Ching (1979) dalam Ria 2016, “Perlengkapan visual bentuk yang menjadi objek transformasi dan modifikasi bentuk elemen pada facade bangunan meliputi sosok, ukuran, warna, tekstur, posisi, orientasi, dan inersia visual.” Facade seiring dengan perkembangan waktu, mengalami berbagai macam variasi dan inovasi. Adapun komponen yang menjadi dasar desain suatu facade adalah geometri, simetri, kontras, ritme, proporsi dan skala.

- Geometri
Bentuk facade dengan memainkan bentuk-bentuk dasar yaitu lingkaran, segitiga, dan segiempat.
- Simetri
Untuk mencapai keseimbangan komposisi, simetri harus lebih dominan daripada asimetri. Simetri ini dibagi menjadi 3, yaitu simetri mutlak, simetri keseimbangan geometri, dan keseimbangan diagonal.
- Kontras
Komponen kontras ini berkaitan dengan unsur gelap terang, melalui pertimbangan pemilihan warna dan pencahayaan dengan dibagi menjadi 3 kategori, sangat gelap, gelap dan terang.
- Ritme
Ritme disini terkait dengan komponen yang sama dalam bangunan seperti pintu, jendela, dan kolom. Semakin teratur suatu ritme disebut ritme monton, sedangkan semakin acak disebut ritme dinamis.
- Proporsi
Proporsi merupakan perbandingan bagian suatu bangunan dengan bagian lainnya. Perancangan proporsi merupakan keputusan perancang sepenuhnya dalamngolah dan mengembangkan bentuk-bentuk geometri.
- Skala
Skala pada konteks facade adalah proporsi untuk menentukan ukuran dan dimensi dari elemen facade. Standar skala dapat berupa lingkungan sekitarnya seperti manusia dan bangunan di sebelahnya.